

BAB I

PENDAHULUAN

Pada masa remaja dimana mereka memiliki rasa pencarian jati diri yang kuat dan rasa keingintahuan yang dalam dan ingin mencoba hal yang baru walaupun hal tersebut bersifat negatif. Banyak remaja yang melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain karena remaja banyak menghadapi kendala akibat berbagai perubahan fisik, sosial, emosi dan lain-lain semua itu dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidak nyamanan. Disamping itu remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan tersebut yang sering kali menimbulkan pergolakan emosi dalam dirinya (Nur dan Ekasari, 2008).

Remaja mengalami perubahan dalam lingkungan seperti halnya sikap orang tua, saudara masyarakat umum, maupun teman sebaya. Perubahan di dalam maupun diluar diri pada remaja membuat kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungannya diluar keluarga seperti lingkungan teman sebaya. Teman sabaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, 2009). Masa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun, dan membaginya menjadi tiga periode yaitu remaja awal atau masa puber yang berlangsung dari usia 12-15 tahun, remaja pertengahan yang berlangsung dari usia 15-18

tahun, dan yang terakhir adalah remaja akhir yang berlangsung dari usia 18-21 tahun (Monks, 2002).

Tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami keadaan dirinya, memahami peranseks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai sosial, dan merencanakan masa depan. Tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan antisosial maupun asusila karena tugas perkembangan kurang berkembang dengan baik (Ali, 2015).

Masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi enggan jika disebut bahwa mereka masih anak-anak. Masa remaja juga masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberikan bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya. bimbingan guru dan orang tua amat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah, karena dimasyarakat sangat banyak pengaruh negative yang bisa menyengsarakan masa depan remaja, Kebanyakan orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka maka hal itu dirasakan oleh remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang dihargai itu muncul dalam kelainan tingkahlaku remaja seperti kebut-kebutan di jalan, menghisap ganja, berkelakuan melanggar susila, berkelahi. Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresif adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari definisi motivasional

perilaku agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Willis, 2012).

Tawuran pelajar dirasa sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang diambil dari KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Berdasarkan data KPAI 2015, penurunan anak sebagai korban kekerasan mencapai 147 kasus. Angka tersebut turun jika dibandingkan pada 2014 dengan 159 kasus. Begitu pula dengan anak sebagai korban tawuran yang turun dari 113 kasus pada 2014 menjadi 87 kasus pada 2015. Meski korban kekerasan terhadap anak menurun di tahun 2015, KPAI justru menemukan fakta bahwa anak yang menjadi pelaku kekerasan mengalami kenaikan. Pada tahun 2014, tercatat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan. Sementara pada 2015, menjadi 79 kasus. Selain itu, anak sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus pada 2015. Menurut Asrorun (2016) data penurunan anak sebagai korban menunjukkan adanya kesadaran dari orang tua dan pendidik terhadap isu perlindungan anak, tetapi sisi lain tingginya anak sebagai pelaku kekerasan menunjukkan adanya faktor lingkungan yang tidak kondusif bagi perlindungan anak.

Persoalan besar lainnya dalam setting pendidikan adalah kekerasan remaja. Sekolah tidak bisa terhindar dari tingginya angka kekerasan, bahkan marak terjadi perkelahian antar pelajar, intimidasi, pelecehan dan penggunaan senjata. Banyak siswa yang membawa senjata kesekolah dengan alasan melindungi diri dari kekerasan. Berbagai intervensi telah dikembangkan untuk menangani dan mencegah perilaku agresif dan kekerasan dikalangan remaja, terutama di lingkungan sekolah (Fitriah, 2014). Seperti peristiwa yang terjadi di salah satu kota di Indonesia,

peristiwa kenakalan remaja lainnya yang baru-baru ini terjadi yaitu agresi yang dilakukan oleh dari Kota Kediri pada pertengahan bulan februari 2018, dimana beredar luas video berdurasi 30 detik pertengkaran 3 gadis remaja dengan berujung pengeroyokan kepada salah satu korban berinisial N dikarenakan saling ejek. (Andika, 2018).

Sebuah geng remaja pada umumnya memiliki kebiasaan berpakaian yang khas, aneh dan mencolok, dengan gaya rambut yang khusus, punya lagak tingkahlaku dan kebiasaan khas, suka mendengarkan jenis-jenis lagu tertentu, senang mendatangi tempat-tempat hiburan dan kesenangan, misal ketempat pelacuran, suka mabuk, berjudi, dan lain-lainnya. Pada umumnya mereka senang sekali mencari gara-gara, membuat jengkel hati orang lain, dan mengganggu orang dewasa serta objek lain yang di jadikan sasaran buruannya (Kartono, 2014).

Tawuran di berbagai kota besar semakin mengawatirkan, bahkan menyebabkan kehilangan nyawa. Dulu mereka tawuran menggunakan batu, bambu, kopel, tetapi kini senjata tajam seperti pedang, samurai, dan gergaji es pilihan dalam melukai kubu lawan.(Khumairi, 2017). Berdasarkan data yang di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang menjelaskan secara rinci tetang statistik kriminal di indoesia tahun 2015,khususnya di wilayah provinsi jawa barat, yaitu terjadi 270 kasus di sepanjang tahun 2008, tiga tahun kemudian yaitu tahun 2011 terjadi sebanya 195 kasus, angka ini menunjukkan penurunan, namun 2014 mengalami peningkatan menjadi 259 kasus.

Tawuran pelajar dianggap hal lumrah padahal dari beberapa kasus tawuran berujung pada maut. Penyebab utama tawuran agar bisa bergabung dengan teman sebaya yang antisosial dan dipengaruhi faktor lingkungan. Remaja dengan masalah perilaku cenderung berprestasi buruk di sekolah dan tidak dapat bergaul dengan teman sekelasnya yang berperilaku baik. Remaja yang tidak populer, berprestasi rendah, dan agresif saling tertarik satu sama lain serta saling mendorong untuk melakukan perilaku yang lebih buruk. Remaja yang antisosial cenderung memiliki teman antisosial, sehingga perilaku antisosial mereka meningkat saat mereka saling berhubungan (Papalia, 2009).

Salah satu pemicu tawuran adanya saling perilaku saling ejek antara pelajar atau bahkan dendam lama. Seperti yang dilakukan pelajar di Mustika Jaya Kota Bekasi, Sekelompok pelajar dari SMPN 36 bertemu dengan sekolah lain yang sedang menaiki truk dan terlibat saling ejek sehingga tawuran tidak dapat dihindari dan sampai memakan korban jiwa terkena sabetan celurit di leher. (Fernando, 2017). Selain di Bekasi, tawuran terjadi di Jakarta Barat dipicu saling ejek di media sosial instagram. Berawal saling ejek ketiga kelompok sekolah berbeda terlibat tawuran massal hingga ada korban dalam tawuran tersebut (Panji, 2018).

Dampak yang ditimbulkan dari tawuran pelajar yaitu pelajar yang terlibat tawuran jelas mengalami dampak negatif mengalami cedera bahkan nyawa yang melayang, rusaknya fasilitas umum dan fasilitas lainnya. Kurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai

hidup orang lain. Pelajar lebih sering memecahkan masalahnya dengan kekerasan agar tujuannya cepat tercapai (Satya, 2012).

Tindak kekerasan tawuran terdorong perilaku agresi seringkali tidak mendapat konsekuensi yang dapat menghentikan atau paling tidak mengurangnya. Yang mendorong munculnya perilaku agresi adalah motivasi untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman dan bagi remaja salah satu dorongan terbesar untuk bertindak adalah menjadi sama dengan teman-teman sehingga tidak mempertimbangkan nilai-nilai yang dimiliki dan mencari jati diri dengan cara melebur dengan teman lain dalam kelompok untuk melakukan tindakan agresi (Ahmadi, 2014).

Tingkah laku remaja merupakan reaksi yang salah atau irasional, dalam bentuk ketidakmampuan melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain remaja melakukan mekanisme pelarian diri yang salah atau tidak rasional, dan pelanggaran terhadap norma sosial dan hukum formal. Sedangkan faktor eksternalnya adalah semua perangsang dan pengaruh luar menimbulkan tingkah laku tertentu pada remaja (tindak kekerasan, kejahatan dan perkelahian masal) (Kartono, 2014).

Agresi sendiri dipelajari dengan menyaksikan orang lain melakukan tindakan agresi (King, 2012). Faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adanya pengaruh suatu kelompok terhadap kelompok lain sehingga menimbulkan konflik antar kelompok (Myers, 2012). Kasus tawuran pelajar banyak terjadi karena adanya pengaruh dari kelompok seperti di Karawang bahkan dari keterangan salah satu pelaku tawuran hanya diperintahkan senior untuk menyerang sekolah lain dan semua perlengkapan tawuran

sudah disediakan senior dan para alumni (Khumairi, 2017). Selain kasus di Karawang kasus lain di daerah Tangerang menyebut bahwa seorang pelajar tewas karena hendak pulang sekolah dihadang sekelompok pelajar dan langsung mengeroyoknya hingga terkena sabetan senjata tajam. Kelompok pelajar sengaja melakukan aksi balas dendam (Retaduari, 2017). Remaja memiliki kecenderungan antisosial, kurang dekat dengan keluarga memungkinkan akan menemukan identitas sosial dalam sebuah geng. Seiring dengan berkembangnya identitas sosial meningkat pula tekanan konformitas dan individual (Myers, 2012).

Tawuran pelajar menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan data yang didapat dari pihak sekolah SMAN Cabangbungin, Kabupaten Bekasi, kasus tawuran sebanyak 10 kasus tawuran dari kurun waktu 2014 sampai 2016, dan menurun sebanyak 2 kasus tawuran dari 2017- 2018 sebanyak 2 kasus, selain kasus tawuran terdapat masalah lain seperti kasus geng disekolah sebanyak 20 kasus dalam kurun waktu 2015 sampai 2017, bukan hanya tawuran dan geng ada kasus lain seperti absensi, bolos, dan merokok sebanyak 50 kasus kurun waktu 2015 sampai 2017. Hasil data tersebut diperkuat oleh pernyataan guru BP bahwa kasus tawuran terakhir terjadi pada Desember 2017, yang melibatkan SMAN 1 C dengan SMAN 1 K yang mengakibatkan salah seorang pelajar SMAN 1 C mengalami luka robek di pipi sebelah kiri. Tawuran mengalami penurunan sebab di sekolah menerapkan peraturan jika siswa ada yang terlibat tawuran akan di keluarkan oleh pihak sekolah peraturan tersebut untuk menekan perilaku agresi terutama tawuran pelajar. Bukan hanya

kasus tawuran yang terjadi di SMAN 1 C kasus seperti membolos, merokok, dan absensi menjadi yang paling banyak dan mendominasi. Kasus tawuran terjadi karena adanya salah faham antara kedua kelompok. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh beberapa siswa yang menyatakan bahwa kasus tawuran memang beberapa kali terjadi biasanya akan terjadi pada saat ada iven atau acara ulang tahun sekolah biasanya akan ada sekolah yang menyerang atau mengajak tawuran.

Ketika memasuki masa remaja akhir para anggota membutuhkan teman untuk melawan atau melakukan perbuatan yang tidak baik (Ali dan Asrori, 2012). Kasus kekerasan remaja terkait adanya geng sekolah. Bagi remaja yang kurang memiliki hubungan keluarga yang positif, geng akan menjadi pengganti keluarga. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan sesuatu hal maka para anggota kelompok mengatakan hal yang sama.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresi. Salah satunya adalah pengaruh kelompok teman sebayanya. Kalangan ahli Psikologi Perkembangan menyebutkan bahwa remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukan anggota kelompok (Santrock, 2013).

Salah satu cara menyesuaikan diri yang paling mudah adalah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Bertindak sesuai nilai dan aturan kelompok, entah sesuai dengan nilai pribadi ataupun tidak, supaya diterima oleh kelompok disebut sebagai

konformitas. Remaja cenderung melakukan konformitas dengan teman sekelasnya supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan di kelas sehari-hari. Perilaku yang ditiru remaja ada yang bersifat positif maupun negatif (Levianti, 2008).

Myers (2014) mengungkapkan bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap percaya sebagai akibat tekanan dari kelompok. Konformitas (Santrock, 2013) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan mereka. Konformitas dapat bersifat positif ataupun negatif pada seorang remaja, bersifat negatif biasanya berupa, memukul, penyerangan, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru. Sedangkan konformitas remaja pada kelompoknya juga dapat bersifat positif, seperti mengenakan pakaian yang sama untuk menunjukkan identitas kelompoknya, melakukan kegiatan sosial bersama, remaja juga meluangkan waktu untuk bersama dengan kelompoknya, sehingga dapat menimbulkan aktivitas yang juga bermanfaat bagi kepentingan kelompok dan lingkungannya.

Pada penelitian terdahulu menyebutkan hubungan konformitas terhadap perilaku agresif, dengan judul hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada kelompok suporter ultras di Kelurahan Bukit Sangkal Palembang. suporter Ultras merupakan pecinta sepakbola Sriwijaya FC. Namun kelompok Ultras memiliki rekor yang buruk karena banyaknya aksi anarkis yang dilakukan saat pertandingan maupun diluar pertandingan.

Anggota superter Ultras sering tidak terkontrol dan memicu tindakan-tindakan agresi fisik, agresi pada objek dan benda, dan sering memicu keributan dengan orang sekitar karena tindakannya yang sering membuat kebisingan seperti memukul gendang dan bernyanyi pada malam hari (Oktaviani, 2014).

Cara menyesuaikan diri adalah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku dilingkungan sekitar. Bertindak sesuai dengan aturan kelompok, sesuai dengan nilai pribadi agar diterima oleh kelompok yang disebut sebagai konformitas. Remaja cenderung melakukan konformitas dengan teman sekelasnya supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan dikelas sehari-hari. Perilaku yang ditiru remaja ada yang bersifat positif maupun negative (Levianti, 2008).

Menurut Sarwono (2005) konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada yang di bayangkan saja. Konformitas terhadap teman sebaya di tunjukan remaja dengan adanya kepercayaan terhadap nilai yang di yakini oleh kelompok teman sebayanya, yang diyakini oleh kelompok teman sebayanya, selain itu remaja merasa takut terhadap celaan sosial apabila tidak ikut melakukan perilaku yang di tunjukan teman sebaya dalam kelompoknya. Keinginan untuk di terima dan mendapat pengakuan dari kelompok dapat menyebabkan siswa terjebak dalam perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Konformitas dapat membentuk identitas diri remaja, sehingga remaja dapat mengetahui bahwa perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang bertentangan dengan norma

ataupun aturan yang berlaku, sehingga remaja dapat semakin terhindar dari perilaku agresif. Aktifitas-aktifitas positif teman sebaya

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan para remaja berawal dari perasaan takut terhadap tekanan dan cemoohan dari dalam kelompoknya. Kemudian muncul kepatuhan terhadap aturan yang ada didalam kelompok tersebut dan muncul kepercayaan terhadap kelompoknya dengan melakukan perilaku agresi seperti kekerasan, penyerangan, serta perusakan kepada benda maupun kelompok lain. Sebagai bentuk perwujudan kekompakan dan solidaritas dari seorang remaja terhadap suatu kelompok serta agar menunjukkan esistensi diri maupun kelompoknya.

Perilaku agresif menyebabkan para remaja yang terbiasa menyelesaikan permasalahan mereka dengan kekerasan, pada masa selanjutnya ketika mereka telah masuk dalam kehidupan di masyarakat dan memiliki peran penting, maka mereka akan cenderung menyelesaikan masalah yang ada dengan berperilaku agresi seperti main hakim sendiri.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi Pada Remaja”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut

Apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada siswa SMAN 1 Cabangbungin di Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dan psikologi sosial mengenai hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Subjek Penelitian

Untuk memberi masukan mengenai keterkaitan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja, sehingga diharapkan subjek mampu membentuk pribadi yang baik dan mampu mengendalikan sikap konformitas dengan perilaku pada remaja.

1.4.2.2 Bagi orang tua

Untuk memberi informasi berupa data-data empirik tentang hubungan konformitas dengan perilaku agresi pada remaja sehingga orang tua mampu meminimalisir perilaku agresi pada remaja.

1.4.2.3 Bagi peneliti

Bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang konformitas dan perilaku agresif pada remaja.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian yang telah dilakukan, ada tiga judul penelitian yang terkait dengan konformitas dan perilaku agresi:

1. Penelitian yang dilakukan Novianty (2014) tentang hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMP 22 Tangerang. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 100 siswa SMP 22 Tangerang. Teknik random yang digunakan adalah cluster random sampling, yang menghasilkan hubungan positif diantara keduanya,. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku bullying pada siswa SMP 22 Tangerang. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan memilih bullying, selain itu tempat penelitian yang berbeda.
2. Megawati (2013) “Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Komunitas Punk di kota Malang”. Penelitian tersebut sama

dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dari tempat dan subjek.

3. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Palinaoan (2015) tentang pengaruh konformitas dengan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jumlah subjek penelitian yaitu Sembilan puluh tujuh orang geng mptpr yang berada di Samarinda. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert, observasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS versi 20.0 menghasilkan bahwa hubungan keduanya menunjukkan hasil yang positif, ini berarti ada hubungan yang signifikan antara keduanya. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sama-sama menggunakan konformitas dan agresivitas sebagai variabelnya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada agresivitas geng motor, beda dengan penulis yang lebih memilih tawuran, selain itu usia subjek penelitian pada penelitian sebelumnya tidak ditentukan seperti penulis yang dengan jelas menentukan subjek penelitiannya adalah remaja.

